

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Terdapat dua hal yang dibahas dalam pendidikan karakter. Pertama, pendidikan berasal dari bahasa latin yaitu *educare*, yang berarti melatih. Sedangkan dalam bidang pertanian disebut juga dengan *educere* yang memiliki arti menyuburkan, mengolah tanah sehingga dapat menjadi subur dan tanaman dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menyiapkan peserta didik agar dapat belajar dan tumbuh dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dalam menjalani kehidupannya. Dalam pendidikan sering mendengar istilah *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogi* secara bahasa berarti pendidikan sedangkan *paedagogiek* memiliki arti ilmu pendidikan.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam Bab 1 Pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi sesuai dengan bakat yang dimiliki dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup> Pendidikan dalam pengertian sempit diartikan sebagai proses yang dibarengi dengan suatu metode untuk memperoleh pengetahuan baru, pemahaman, dan cara untuk bertingkah laku. Sedangkan dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai seluruh tahapan dan perilaku manusia yang menjadi proses hampir seluruh pengalaman hidup manusia tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 9.

<sup>2</sup>“Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1”.

<sup>3</sup>Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Sumatra Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.), 1.

Sedangkan pendidikan menurut para ahli diantaranya, menurut tokoh yang dijuluki sebagai bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan menuntut kodrat yang terdapat pada anak-anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Jamaris mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke ranah yang lebih dewasa, dalam arti dewasa dapat membedakan antara yang baik dan buruk, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dan berani bertanggungjawab terhadap resiko yang akan diterima dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana yang di dalamnya terkandung proses transformasi nilai-nilai, keterampilan, dan juga pengetahuan yang dapat berlangsung di manapun sekolah, luar sekolah, masyarakat, maupun keluarga dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>5</sup> Pendidikan tidak hanya sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, tidak juga hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun pendidikan yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik dengan penuh kesadaran belajar baik dengan alat ataupun tidak dalam kewajiban menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan pada setiap peserta didik serta perannya sebagai pribadi maupun masyarakat.

Kedua, karakter berasal dari bahasa latin yaitu "kharakter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris Character dan bahasa Indonesia "karakter". Dalam kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, atau sifat yang berhubungan dengan kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>6</sup> Sedangkan menurut beberapa tokoh karakter memiliki pengertian yang bermacam, seperti menurut Imam Ghazali

---

<sup>4</sup>Rusydi Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), 3.

<sup>5</sup>Muhammad Hasan dkk, *Landasan Pendidikan* (Klaten: Penerbit Tahta Media Group, 2021), 2.

<sup>6</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

karakter merupakan sifat dalam jiwa yang dengan mudah seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter lebih ke perilaku yang dilakukan secara spontanitas sehingga tidak perlu dipikirkan kembali ketika akan melakukannya.<sup>7</sup> Adapun secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat yang ada pada manusia secara umum di mana manusia memiliki sifat yang tergantung pada kehidupannya sendiri, yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok. Karakter merupakan sifat yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia, dan lingkungannya terwujud melalui perasaan, sikap, perbuatan yang berdasarkan norma yang berlaku.

Menurut Hibur Tanis dalam buku pendidikan karakter, karakter merupakan watak, tabiat dan budi pekerti yang membedakan satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat, watak, dan tabiat yang berbeda. Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alamiah yang tercermin dalam tindakan dalam menanggapi situasi dan kondisi yang ada.<sup>8</sup> Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah kegiatan yang secara sadar dan terencana dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik agar memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki potensi intelektual, mampu memberikan kontribusi yang positif bagi bangsa dan negara. Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diberikan kepada peserta didik yang tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang insan kamil.<sup>9</sup>

Beberapa tokoh mendefinisikan pendidikan karakter seperti dalam buku Strategi Implementasi pendidikan karakter menurut Haynes, pendidikan karakter adalah gerakan menciptakan sekolah-sekolah yang membantu dalam perkembangan budi pekerti, tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai universal yang telah disepakati. Sedangkan De Roche mendefinisikan pendidikan karakter

---

<sup>7</sup>Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 2.

<sup>8</sup>Fadilah, *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

<sup>9</sup>Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 13.

merupakan upaya yang biasa dilakukan oleh keluarga ataupun sekolah dalam mendidik anak guna menjadi pribadi dan warga negara yang baik.<sup>10</sup>

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Tujuan dari diselenggarakannya pendidikan karakter yaitu dapat menjadikan bangsa tersebut penduduknya memiliki akhlak mulia, memiliki moral yang baik serta menjadi pribadi yang toleran.<sup>11</sup> Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional secara umum sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu berfungsi untuk membentuk peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa guna berkembangnya potensi yang ada pada peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan memiliki akhlak yang mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.<sup>12</sup>

Dari hal tersebut maka tujuan pendidikan karakter juga tidak jauh berbeda yaitu supaya dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta kemampuan sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>13</sup> Tokoh dunia Socrates mengatakan bahwa hal yang paling mendasar dalam pendidikan adalah menjadikan seseorang *good and smart*. Tidak hanya itu Rasulullah sebagai nabi terakhir juga menegaskan bahwa misi atau tujuan utamanya adalah mendidik manusia dalam pembentukan karakter. Dengan adanya hal tersebut jelaslah bahwa tujuan dari pendidikan karakter supaya manusia memiliki moral yang baik, positif, bertanggungjawab, serta menjadi insan kamil yang seutuhnya.<sup>14</sup>

Sedangkan fungsi pendidikan karakter yaitu membentuk manusia seutuhnya yang memiliki karakter dan dapat mengembangkan fisik, emosional, sosial, spiritual, dan

---

<sup>10</sup>Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 6.

<sup>11</sup>Budi, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 93.

<sup>12</sup>“Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Bab II Pasal III.”

<sup>13</sup>Budi, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 93.

<sup>14</sup>Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.

kemampuan peserta didik secara optimal.<sup>15</sup> Secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi  
Pendidikan karakter berfungsi untuk pembentukan serta pengembangan potensi supaya berpikiran positif, berperilaku baik berdasarkan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila.
- 2) Perbaikan dan penguatan  
Selanjutnya pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, serta memperkuat peran keluarga, sekolah, serta masyarakat untuk ikut andil dalam pengembangan potensi manusia agar menjadi bangsa yang maju dan berkompeten.
- 3) Penyaring  
Pendidikan karakter berfungsi sebagai pemilah nilai-nilai budaya dan menyaring nilai-nilai yang bersifat positif untuk menjadi karakter dan menjadi bangsa Indonesia yang bermartabat.<sup>16</sup>

**c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai menurut Richard Eyre dan Linda dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam, nilai yang benar dan diterima universal yaitu nilai yang menghasilkan perilaku yang berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Salah satunya yaitu kejujuran merupakan sebuah nilai yang memberikan dampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain.<sup>17</sup> Selanjutnya pada Indonesia Heritage Foundation terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi dasar diantaranya:

- 1) Cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya
- 2) Jujur
- 3) Tanggung jawab, hormat, dan disiplin
- 4) Santun dan mandiri
- 5) Peduli, kasih sayang, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Rendah hati dan baik

---

<sup>15</sup>M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 57–58.

<sup>16</sup>Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati, *Chapter V Innovation Of Education Proceedings* (Pontianak: Islamic Guidance and Counseling Departement, 2017), 328.

<sup>17</sup>Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 42.

9) Memiliki toleransi, damai, dan persatuan.<sup>18</sup>

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, bahwa pendidikan karakter di dalamnya merupakan hasil dari perpaduan terdiri dari empat bagian, yaitu olah hati yang terkait dengan sikap serta keyakinan spiritualitas, olah pikir yang terkait dengan kemampuan berpikir pengetahuan secara nalar dan kritis, olah raga yang terkait dengan proses persepsi, dan penciptaan suatu aktivitas yang disertai sportifitas, dan olah rasa yang terkait dengan kemauan dan kreativitas yang terwujud dalam kepedulian. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila pancasila yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakter yang berasal dari hati diantaranya, bertakwa, berkata jujur, pantang menyerah, tertib aturan, amanah, bertanggungjawab, dan lainnya.
- 2) Karakter yang berasal dari pikir diantaranya, berpikir kritis, kreatif, memiliki rasa ingin tahu, dan berproduktif.
- 3) Karakter yang berasal dari raga diantaranya, sehat, sportif, berdaya tahan, kooperatif, ceria, dan gigih.
- 4) Karakter yang bersumber dari rasa diantaranya, saling toleran, gotong royong, kebersamaan, rasa nasionalisme, peduli, mementingkan kepentingan umum di atas pribadi, dan lainnya.<sup>19</sup>

Nilai-nilai pendidikan yang harus dicapai dalam sebuah pendidikan karakter terdapat 18 sebagai berikut:

- 1) Religius, merupakan sifat yang taat dan patuh terhadap keyakinan yang dianutnya, serta saling hidup rukun dengan pemeluk keyakinan lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada kebenaran baik perkataan, tindakan, dan perbuatan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap saling menghargai perbedaan baik dari segi agama, budaya, ras, yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu perilaku yang menunjukkan tindakan yang tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan yang berlaku.

---

<sup>18</sup>Majid dan Andayani, 43.

<sup>19</sup>Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontinak: IAIN Pontianak), 24–25.

- 5) Kerja keras, yaitu suatu sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam berbagai kendala yang sedang dihadapinya serta menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir serta melakukan suatu tindakan yang mengasilkan sesuatu baru yang telah dimilikinya.
- 7) Mandiri, yaitu perilaku yang tidak bergantung lagi kepada orang lain, dengan kata lain yaitu dapat menyelesaikan tugasnya tidak membebani orang lain.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap atau rasa untuk mengetahui sesuatu hal yang baru dala arti pengetahuan ataupun lainnya bertujuan untuk menambah wawasan baru.<sup>20</sup>
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu hidup saling mengasihi dan tidak bersikap apatis terhadap lingkungannya. Baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
- 11) Cinta tanah air, cara bertindak yang menunjukkan kepedulian, kecintaan, dan menjunjung tinggi bahasa, lingkungan bangsanya.
- 12) Menghargai prestasi, sering bersikap yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya maupun sekitarnya.
- 13) Komunikatif, yaitu tindakan yang menunjukkan senang berbicara, ataupun bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu baik perkataan maupun tindakan yang menimbulkan orang lain merasa senang dengan kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu sikap meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku bacaan yang dapat meberikan nilai positif bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap yang berupaya mencegah adanya perusakan lingkungan di sekitarnya, dan berusaha menjaga lingkungan alam di sekitarnya.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap yang selalu memberikan bantuan terhadap orang lain lain yang lebih membutuhkan dalam masyarakat.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dapat terselesaikan dengan baik yang biasanya dilaksanakan

---

<sup>20</sup>Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 45–51.

dalam masyarakat maupun lingkungan (alam, sosial, dan budaya).<sup>21</sup>

#### d. Prinsip Pendidikan Karakter

Sebuah karakter tidak dapat dibentuk secara otodidak dan tidak dapat dikembangkan secara cepat namun membutuhkan proses yang berkesinambungan dan sistematis. Menurut Kohlberg ahli psikolog dan Marlene Lockheed mengemukakan bahwa terdapat empat tahap dalam proses pembentukan pendidikan karakter yang harus dilakukan yaitu *pertama*, pembiasaan sebagai awal dari setiap perkembangan anak. Kedua, pemahaman serta penalaran nilai, sikap, dan perilaku anak. *Ketiga*, Tahap penerapan dalam kehidupan sehari-harinya. *Keempat*, Tahap pemaknaan yaitu sikap dari anak sebagai bentuk refleksi melalui penilaian terhadap perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan sebagaimana mestinya.<sup>22</sup>

Sebenarnya tidak terdapat secara khusus teknik yang paling efektif dalam melaksanakan keberhasilan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi untuk mengimplemnetasikan pendidikan karakter di sekolah. Namun biasanya menggunakan analisis kebutuhan merupakan cara yang biasa digunakan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis yang dikutip dari jurnal karya Agus Setiawan mengemukakan bahwa terdapat sebelas prinsip dalam pendidikan karakter *Character Education Quality Standards* yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar sebagai basis karakter.
- 2) Menjelaskan karakter secara komprehensif meliputi pemiiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan tajam, untuk menciptakan sekolah yang memiliki kepedulian.
- 4) Memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk berperilaku baik.
- 5) Memiliki kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai peserta didik dan membantu mereka menjai sukses.

---

<sup>21</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 75–76.

<sup>22</sup>Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 108–109.

- 6) Berusaha menciptakan motivasi dalam diri peserta didik.
- 7) Menggunakan seluruh pegawai dan staf sekolah sebagai moral yang bertanggungjawab untuk pendidikan karakter.
- 8) Adanya pembegaian kepemimpinan dalam membangun pendidikan karakter.
- 9) Menjadikan keluarga dan masyarakat sebagai salah satu dalam membangun pendidikan karakter.
- 10) Menilai karakter sekolah, fungsi pegawai dan staf sebagai guru-guru karakter serta manifestasi karakter dalam kehidupan peserta didik.<sup>23</sup>

Pendapat lain seperti Dasyim Budimansyah mengemukakan bahwa prinsip pendidikan karakter yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan haruslah berdasar pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan secara berkesinambungan dan sistematis. Hal ini berarti bahwa penanaman dan pembentukan karakter membutuhkan waktu yang tidak sebentar, yaitu ketika mulai masuk sekolah hingga lulus nantinya.
- 2) Pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah dalam proses pembelajaran. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya.
- 3) Pada dasarnya nilai-nilai karakter tidak diajarkan alam bentuk ilmu pengetahuan, namun jika hal tersebut diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yaitu dengan pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya menjadi kebiasaan (*habit*).
- 4) Proses pendidikan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara aktif dan juga menyenangkan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter memang dilaksanakan oleh peserta didik itu sendiri bukan guru.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali Dan Burhanuddin al-Zarnuji," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2014): 3–4.

<sup>24</sup>Laily, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 55–56.

### e. Metode Pendidikan Karakter

Setiap proses dalam pendidikan membutuhkan sebuah metode, baik dalam pembelajaran maupun penanaman nilai pendidikan karakter. Metode dalam bahasa Arab dikenal juga dengan “Thariqah” yang memiliki arti langkah strategis yang disiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Hal tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan maka dalam rangka mewujudkan pengembangan kepada peserta didik supaya dapat menerima materi ataupun pembiasaan yang diajarkan dengan mudah, efektif, dan dapat dijalankan oleh setiap peserta didik.<sup>25</sup> Karakter yang ditanamkan pada anak sebaiknya memiliki metode yang tepat sehingga tujuan akan tercapai dengan baik. Termasuk juga dalam pendidikan karakter memiliki metode yang biasa digunakan, diantaranya:

#### 1) Sedikit teori

Karakter merupakan perilaku yang sudah menetap dalam diri seseorang, dan untuk membantu memiliki karakter diperlukan sebuah pembiasaan, bukan hanya target materi sebagai kemampuan kognitif. Jadi tidak heran banyak sekali lulusan yang memiliki nilai agama yang tinggi namun tidak dengan perilakunya. Berubahnya seseorang supaya memiliki karakter yang baik bukan terletak pada berapa banyak jam mata pelajaran agama yang diberikan. Percuma saja, jika banyak banyak jam mata pelajaran agama ditambah namun tidak dibarengi dengan praktik dan pembiasaan hasinya akan sama saja.

Inti dari yang diharapkan pendidikan karakter adalah perubahan perilaku menjadi lebih baik (akhlak mulia), bukan semata hanya kecerdasan kognitif. Hal inilah yang perlu disadari bersama bahwa dalam pembentukan karakter dibutuhkan lebih banyak waktu untuk praktik dan pembiasaan, namun sedikit teori.<sup>26</sup>

#### 2) Banyak Peneladanan

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan salah satu yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku seorang anak. Dalam hal ini

<sup>25</sup>Siti Nur Aidah dan KBM Indonesia, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 3.

<sup>26</sup>Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 24–25.

orangtua sebagai pendidik pertama dan menjadi panutan bagi anaknya, sehingga apa yang dilakukan oleh orangtuanya akan ditiru. Namun di dalam lembaga pendidikan gurulah yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga sebagai guru harus berperilaku baik, jujur, dapat dipercaya. Bahkan dari sisi penampilanpun harus diperhatikan, karena di madrasah gurulah yang menjadi *role model*.

3) Banyak Praktik dan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sikap seseorang mengaplikasikan perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dibiasakan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan ini dapat dimulai dari lingkup paling kecil yaitu keluarga, jika dalam keluarga orangtua sering mengucapkan salam dan membiasakan hal tersebut pada anak tentu anak tersebut akan terbiasa mengucapkan salam intinya apa yang dikerjakan oleh orangtuanya akan ditiru oleh anak. Sehingga dengan begitu sebagai orangtua harus banyak membiasakan hal yang positif kepada anak sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan pada anak.

4) Banyak Motivasi

Sebagai manusia terkadang memiliki rasa kurang semangat dan perlu untuk dimotivasi, motivasi memberikan dampak yang positif bagi seseorang dan menjadikan orang tersebut lebih bersemangat dari sebelumnya. Orangtua dan guru sebagai pendidik memiliki andil yang besar dalam memberikan motivasi kepada anak, karena semakin banyak motivasi yang diberikan akan semakin tinggi pula semangat anak untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

5) Pengawasan dan Penegakan Aturan yang Konsisten

Belum banyak orang yang sadar akan pentingnya selalu menjaga diri agar tetap berada di jalan yang lurus. Namun hal tersebut lumrah terjadi karena sebagian orang terlena akan dunia, oleh karena itu, agar individu tetap menjadi pribadi yang benar dibutuhkan adanya pengawasan serta penegakan aturan. Karena seseorang yang merasa diawasi akan bersikap baik dan salah satu yaitu pengawasan dari pendidik

sebagai pengendali eksternal agar anak tidak berperilaku menyimpang dari ajaran agama.<sup>27</sup>

Menurut Lickona yang dikutip dari buku Wawasan Pendidikan Karakter karya Inswide, terdapat beberapa metode dalam pendidikan karakter yaitu:

1) Metode Bercerita

Metode ini kurang lebih sama dengan metode ceramah, dibutuhkan juga improvisasi dari guru, seperti mengubah intonasi suara, penggunaan alat bantu sederhana, ataupun menggunakan alat tertentu untuk menunjang cerita. Dan yang paling penting guru harus mampu memberikan kesimpulan dari apa yang telah diceritakan.

2) Metode Diskusi

Seperti halnya dalam pembelajaran, metode pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan diskusi, baik diskusi secara kelompok atau diskusi kelas. Dalam hal ini guru harus memberikan penekanan terhadap masalah yang sudah terselesaikan, di samping menambahi kekurangan dari peserta didik, selain itu juga guru harus membuat kesimpulan diakhir diskusi.

3) Metode Simulasi atau Sosiodrama

Metode ini dilakukan agar peserta didik mendapatkan ketrampilan tertentu ataupun pemahaman suatu konsep ataupun prinsip, serta bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang sesuai dengan pendidikan karakter.

4) Metode Peserta Didik Aktif

Sebuah metode yang melibatkan secara penuh peserta didik dari awal, dengan cara guru memebrikan pokok bahasan dan peserta didik berusaha mengembangkan isi dari pokok bahasan yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini peserta didik melakukan pengamatan, pembahasan, analisis hingga pada tahap penyimpulan.

5) Metode Penjernihan Nilai

Metode ini dilaksanakan dengan berdialog dengan peserta didik seperti *sharing* diskusi secara intensif, diajak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai kehidupan dan bagaimana bersikap sesuai dengan

---

<sup>27</sup>Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 26–31.

situasi dan kondisi. Dengan begitu peserta didik dapat mengetahui bagaimana nilai tentang kehidupan dan bagaimana seharusnya bertindak.<sup>28</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter juga harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga nantinya dalam setiap mata pelajaran guru juga memberikan penguatan karakter dari setiap masing-masing mata pelajaran yang diajarkan. Di samping terintegrasi melalui bahan ajar juga dapat melalui budaya sekolah maupun ekstrakurikuler yang ada di madrasah tersebut.

Adapun untuk metode pendidikan karakter di sekolah juga memiliki beberapa bagian yaitu:

1) Penanaman Pengetahuan Nilai Moral dan Religiusitas

Pendidikan akan pengetahuan moral membutuhkan dari berbagai pihak agar dapat berjalan, dalam pelaksanaannya pembentukan karakter di sekolah pihak yang paling berperan adalah guru, karena yang menjadi panutan bagi setiap peserta didiknya. Sebagai seorang guru tentunya wajib mengajarkan kepada anak didiknya akan pentingnya pengetahuan moral namun bukan hanya secara kontekstual saja melainkan bagaimana setiap penyampaiannya dalam mata pelajaran kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Di samping itu, terdapat upaya lain dalam penanaman pengetahuan tentang moral yaitu melalui nasehat yang banyak digunakan oleh guru. Pemberian nasehat juga dianggap sebagai salah satu cara yang efektif karena menggunakan pendekatan persuasif.

Cara lain yang biasa digunakan dalam penanaman pengetahuan moral dengan metode bercerita, yang seringkali dipakai karena dianggap dapat memberikan nilai kesadaran dan pemaknaan nilai yang baik dan buruk. Sehingga dengan begitu pengetahuan tentang moral dapat tersampaikan dengan baik kepada

---

<sup>28</sup>Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 46–48.

peserta didik melalui berbagai metode yang telah dijelaskan.<sup>29</sup>

## 2) Pemberian Pembiasaan pada Peserta Didik

Pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya pembentukan karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: *pertama*, madrasah melaksanakan pembiasaan pada akhlak peserta didik yang dapat dilakukan dari hal yang sederhana seperti selalu memberikan senyuman, menerapkan perilaku bersih, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an. *Kedua*, pada madrasah dapat menerapkan kegiatan yang bersifat ubudiyah seperti melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat secara berjamaah bersama dengan guru dan staf lainnya. *Ketiga*, adanya komitmen atau selalu bepegang teguh dalam melaksanakan pembiasaan untuk penguatan keimanan di sekolah, dengan cara salah satunya yaitu dengan mengintegrasikan nilai ketauhidan dalam setiap mata pelajaran. *Keempat*, pembiasaan dapat dilakukan di madrasah ketika ada peringatan hari atau momentum tertentu serta istigosah menjelang Ujian Nasional, yang mana dalam kegiatan tersebut dapat diwarnai dengan berbagai perlombaan yang berkaitan dengan keagamaan.

Hasil pembiasaan oleh guru dan peserta didik dengan sendirinya akan terpolakan menjadi karakter religius. Peserta didik akan terbiasa melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupannya. Dan untuk memberikan penguatan pembiasaan pada peserta didik maka menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah, karena pembiasaan memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Pada dasarnya pendidikan karakter haruslah dijalankan secara komprehensif dan tidak hanya melalui strategi namun harus dilaksanakan dengan berbagai upaya dan strategi yang saling mendukung satu sama lain dan saling menguatkan. Upaya penanaman pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai

---

<sup>29</sup>Beny Prasetya, Tobroni, dan Yus Mochammad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), 65–67.

upaya seperti ekstrakurikuler, kegiatan rutin pembiasaan, maupun pengkondisian budaya sekolah. Pemberian keteladanan pada Peserta Didik.<sup>30</sup>

Selanjutnya pembentukan karakter religius di sekolah dapat dibentuk dengan keteladanan atau *modeling*. Yang dapat dilakukan dari berbagai aspek di sekolah seperti keikutsertaan guru dalam mengaji tadarus di pagi hari. Dan tindakan keteladanan ini seseorang menempatkan dirinya sebagai panutan bagi orang lain melalui sikap dan tindakannya. Keteladanan dalam sekolah harus diterapkan secara menyeluruh, dan keteladanan seorang guru apabila mampu mencetak prestasi dan mampu menjadi panutan bagi lainnya.<sup>31</sup>

3) Penegakan Aturan pada Peserta Didik

Pendidikan sering kita dengar terdapat istilah (hadiah) *reward* dan (hukuman) *punishment*. Hadiah atau penghargaan diberikan kepada peserta didik yang memperoleh suatu pencapaian yang telah diraihinya. Sedangkan hukuman diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk tanggungjawab ataupun kelalaian yang telah dilakukan. Pemberian hadiah dan hukuman dalam dunia pendidikan mendapatkan tempat yang sejajar, hadiah sebagai bentuk motivasi atas perbuatan yang sesuai dengan tujuan untuk memberikan penguatan terhadap perbuatan yang baik. Sedangkan hukuman yang diberikan juga harus diimbangi dengan pemberian hadiah sehingga terdapat pemerataan dalam menyikapi dan mengambil sebuah tindakan terhadap perilaku peserta didik. Pentingnya memberikan hadiah dan hukuman dengan tujuan agar peserta didik memiliki pembiasaan disiplin dan tanggungjawab terhadap tugas yang telah diberikan, yang dapat dilakukan dengan memberikan hadiah atau sebuah pujian atas tindakannya yang benar.<sup>32</sup>

4) Keterlibatan Warga Sekolah dalam Pembentukan Karakter religius pada Peserta Didik

Pembentukan karakter bukan hanya menjadi tugas guru saja melainkan juga segenap warga madrasah

---

<sup>30</sup>Prasetya, Tobroni, *Metode Pendidikan Karakter*, 68–69.

<sup>31</sup>Prasetya, Tobroni, *Metode Pendidikan Karakter*, 70–71.

<sup>32</sup>Prasetya, Tobroni, *Metode Pendidikan Karakter*, 72–73.

di dalamnya. Dalam pembentukan arakter religius di madrasah langkah yang dapat diambil yaitu menyusun program yang dapat menginternalisasikan pendidikan karakter di dalamnya. Yang dapat dimasukkan dalam tata tertib sekolah, bahkan menjadi sebuah budaya di sekolah tersebut. Tidak hanya itu, berusaha menciptakan hubungan yang baik antar warga madrasah juga dapat memberikan pengaruh yang positif pada perilaku peserta didik, seluruh warga sekolah juga memiliki andil dalam mengikuti tata tertib yang sudah dibentuk bersama. Dengan demikian akan tercipta penanaman karakter yang akan diikuti oleh peserta didik dengan pembiasaan dan tauladan yang baik.<sup>33</sup>

5) Keterlibatan Wali Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter

Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di madrasah tanpa dibarengi dengan adanya kerjasama antara orangtua peserta didik akan kurang maksimal dan terasa sulit. Karena pada dasarnya pendidikan yang sejati melalui sekolah, orangtua, dan masyarakat, oleh karena itu peran wali peserta didik dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting. Metode pembentukan karakter yang dijalankan oleh madrasah yang melibatkan peran wali peserta didik memiliki banyak manfaat dan akan membangunkan kesadaran para orangtua bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter pada anak. Penerapan pembentukan karakter merupakan sebuah rangkaian proses yang panjang, integratif, dan holistik yang melibatkan tidak hanya satu pihak dari lembaga pendidikan namun juga keikutsertaan orangtua sebagai penganggung jawab dalam lingkungan keluarga, sehingga akan efektif dan maksimal dalam melaksanakannya.<sup>34</sup>

**f. Landasan Pendidikan Karakter**

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap dari ajarannya dijelaskan dengan sangat rinci disertai dengan dasar atau landasan. Dengan adanya landasan tersebut memudahkan manusia dalam memahaminya dan memperkuat sebuah pemikiran, salah satunya yaitu tentang

---

<sup>33</sup>Prasetya, Tobroni, *Metode Pendidikan Karakter*, 75–76.

<sup>34</sup>Prasetya, Tobroni, *Metode Pendidikan Karakter*, 77.

landasan pendidikan karakter di dalam Q.S. al-Luqman [31]:17-18

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S. al-Luqman [31]: 17)

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang Luqman yang memberikan nasehat kepada anaknya dalam hal ketauhidan, yaitu beliau memanggil dengan seruan yang mesra “*Wahai anakku sayang, laksanakan shalat*” dengan sempurna ayat. Di sisi lain dari tersebut juga menjelaskan tentang mencegah dari hal yang bersifat keburukan atau kemungkaran. Yang menandakan bahwa perintah untuk mengajak pada kebaikan bagi siapa saja yang mampu untk mengerjakan kebaikan, dan mencegah dalam hal kemungkaran. Dan perintah untuk tabah dan bersabar dalam menjalankan perintah dan tantangan yang akan dihadapi. Karena sesungguhnya hal tersebut kedudukannya lebih tinggi dan jauh tingkatannya dalam kebaikan shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ma'ruf* yaitu baik menurut pandangan suatu masyarakat dan telah dikenal secara luas selama hal tersebut sejalan dengan kebaikan. Sedangkan *munkar* yaitu pandangan yang dinilai buruk dan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>35</sup>

Kata *shabr* terambil dari huruf *shad*, *ba*, dan *ra'*. Yang memiliki makna *menahan*, *ketinggian sesuatu*, dan *sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna konsisten karena yang bersabar bertahan menahan diri pada sikap, seseorang yang menahan gejolak hati disebut bersabar. Dari arti kedua, lahir kata *shabr* yan berarti puncak sesuatu. Dan dari arti ketiga, yaitu muncul kata *ash-shurab* yakni batu yang kukuh lagi kasar.

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 136-137.

Pada ayat ke 17 tersebut menginformasikan bahwa perintah Luqman menyuruh anaknya mengerjakan shalat, karena shalat adalah tiang agama dan sebagai penolak dari kemungkar. Dilanjutkan dengan perintah untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhi keburukan (keji) *amar ma'ruf nahi mungkar* serta bersabar dalam menjalankannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada ayat tersebut seruan untuk mendidik anak shalat yang merupakan perintah dari Allah untuk membentengi diri dari perbuatan yang keji. Di sisi lain juga mengajarkan kepada anak melaksanakan sebuah tuntunan yang akan menimbulkan jiwa peduli sosial dan memiliki akhlak yang baik.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ  
إِنَّا نَكْرَاهُ الْأَصْوَاتَ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai (19) (Q.S. Luqman [31]: 18-19)

Pada ayat ke 18-19 yaitu nasehat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun terhadap sesama. Dan berkaitan dengan mata pelajaran akidah akhlak. Bahwa akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Pada kata *tusha'ir* terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit pada hewan unta yang menjadikan lehernya keseleo, sehingga memaksakan dan berupaya keras untuk berpaling dan tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya sehingga menyebabkan rasa sakit. Dari kata tersebut tercermin sikap angkuh dan menyombongkan diri terhadap orang lain.<sup>36</sup>

Dari ayat di atas menginformasikan bahwa berkaitan dengan etika dan akhlak kita kepada sesama manusia. Menegaskan bahwa sebagai umat muslim bersikap ramah

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, 138–139.

dan santun di manapun dan saat bertemu dengan siapapun. Yang memberikan tuntunan kepada umatnya unruk selalu berbuat kebaikan terhadap siapapun tanpa melihat latar belakang yang berbeda. Pada ayat ini juga menggambarkan tentang perilaku sombong yaitu memalingkan wajah ketika bertemu dengan seseorang, tentunya dengan sikap tersebut dapat merusak ukhuwah. Dan diakhiri dengan nasehat yang mencakup pokok ajaran agama yaitu akidah, syariat, dan akhlak yaitu tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Sedangkan pada ayat 19, meunjukkan bahwa dalam perjalanan janganlah terlalu kencang jangan juga terlalu lamban, serta berbicara dengan nada yang sesuai. Mengenai adab sopan santun yang diajarkan orangtua kepada anaknya. Janganlah suka berbicara dengan keras seperti keledai, melainkan berbicara dengan lemah lembut, inilah sebagai nasehat Luqman kepada anaknya yang menjadi teladan bagi orangtua.

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber yang utama dan pertama yang tidak diragukan lagi, segala permasalahan yang ada terdapat solusinya di dalamnya. Sehingga menjadikannya sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia yang mau mengimaninya. Dan untuk membentuk akhlak atau karakter yang baik harus mulai dibiasakan dari orangtua mendidik dengan kebiasaan yang baik dan positif, sehingga anak akan terbiasa dan akan terbawa hingga ke masa tuanya nanti. Di samping itu akhlak juga menjadi penentu dan ukuran seseorang dalam berperilaku.

## 2. Habitiasi

### a. Pengertian Habitiasi

Pembiasaan secara etimologi yang merupakan dari awalan kata *biasa*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa yaitu lazim atau umum, adanya prefiks *pe* dan sufiks *an* yang menunjukkn sebuah proses. Sehingga pembiasaan diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Yang jika dikaitkan dengan dengan pendidikan Islam pembiasaan merupakan sebuah cara yang biasa dilakukan agar peserta didik berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan zaman yang berlaku dan

sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>37</sup> Muhammad Rasyid dalam buku *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini* mendefinisikan pembiasaan yaitu sebagai proses membiasakan anak-anak untuk melaksanakan hal tertentu sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging. Seperti contohnya hal kecil yang sudah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkup sekolah maupun keluarga.

Pembiasaan atau habituasi merupakan sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya menetap melalui proses yang berulang baik dilakukan sendiri maupun secara berkelompok yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas maupun sebagai budaya di sekolah.<sup>38</sup> Pembiasaan juga dapat diartikan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam dunia pendidikan yang berupa penanaman pembiasaan. Secara umum pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan.<sup>39</sup>

Proses pembiasaan merupakan hasil dari pengulangan, artinya yang dibiasakan adalah suatu hal yang telah dilakukan secara berulang. Pembiasaan seharusnya sangat dianjurkan untuk diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan baik di sekolah maupun di rumah ataupun lingkungan sekitar terutama yang berkaitan dengan akhlak yang sangat penting sehingga dapat menjadi pribadi yang insan kamil. Membiasakan nilai-nilai habituasi di sekolah dapat dilakukan dengan banyak hal bisa melalui pembelajaran maupun melalui budaya sekolah. Sehingga dengan adanya pembiasaan diharapkan dapat menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya akan membawa anak tersebut menjadi manusia yang lebih baik.<sup>40</sup> Dalam pembiasaan ini secara tidak langsung memiliki konsep keteladanan. Pembiasaan memakan waktu yang relatif lama,

---

<sup>37</sup>Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 198.

<sup>38</sup>Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 131.

<sup>39</sup>Agus Riyadi, dkk, *Dinamika Pendekatan Dalam Penanganan Covid 19* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2020), 246.

<sup>40</sup>Ahmad Susanto, "Proses Habituasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15, no. 1 (2017): 21.

maka dari itu inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh sederhana ketika sudah ditolong orang lain dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, dibiasakan tanggung jawab akan sesuatu yang diamanahkan kepadanya, yang secara terus menerus harus ditanamkan dan dibiasakan dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekitar.<sup>41</sup>

**b. Dasar dan Tujuan Habituisasi**

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang biasa digunakan dalam pendidikan. Anak perlu dibiasakan dengan sesuatu hal yang baik lalu mereka dengan sendirinya akan mengubah kebiasaan baik tersebut menjadi sebuah kebiasaan sehingga dengan mudah jiwa akan melakukan hal tersebut tanpa adanya paksaan. Dengan tujuan agar peserta didik mendapat kebiasaan baru yang lebih baik dan lebih selaras sesuai dengan ruang dan waktu.<sup>42</sup> Tujuan yang paling penting dari pembiasaan adalah bagaimana penanaman kecakapan berbuat serta mengucapkan sesuatu agar cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik. Selain itu pembiasaan ini bertujuan untuk melatih kepada peserta didik secara konsisten dengan sebuah tujuan sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang akan sulit ditinggalkan.<sup>43</sup>

**c. Habituisasi dalam Pembentukan Karakter**

Pembiasaan dalam konteks psikologi pendidikan habituasi dikenal dengan istilah *open conditioning*, yang mengajarkan kepada peserta didik untuk menerapkan pembiasaan perilaku yang baik, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, bekerja keras sehingga menjadi sebuah pembiasaan yang akan selalu dilakukan oleh peserta didik jika sudah terbiasa. Dalam pembiasaan manusia akan terbantu karena akan menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat spontan dan dapat menjadi sebuah kekuatan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan setiap aktivitas yang akan dilakukannya.<sup>44</sup> Jika dikaitkan dengan pendidikan

---

<sup>41</sup>Ruliati dkk., *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar* (Palembang: Intelligi, 2021), 164.

<sup>42</sup>Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 48.

<sup>43</sup>A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 192.

<sup>44</sup>Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius Ngalah Pasuruan* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), 298.

Islam pembiasaan harus dilaksanakan sedini mungkin, seperti halnya orang tua yang sedang membiasakan kepada anak untuk melaksanakan puasa, shalat, ataupun lainnya. Yang artinya setiap anak membutuhkan *role mode* yang dapat menjadi panutan dalam berperilaku, dengan hal tersebut pembiasaan akan lebih mudah untuk diterapkan kepada anak baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Penanaman nilai dan pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan optimal apabila hanya mengandalkan dalam lingkungan formal saja, ada peran keluarga yang sangat mempengaruhi terbentuknya karakter pada anak.<sup>45</sup>

Pembiasaan pada dasarnya memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena sudah menjadi sebuah kebiasaan yang telah melekat pada diri manusia ketika melakukan kegiatan tertentu. Dan Islam menggunakan pembiasaan menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam pendidikan, sehingga mengubah sifat-sifat yang baik menjadi sebuah pembiasaan. Dengan begitu jiwa tanpa bersusah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga akan melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.<sup>46</sup> Pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan serta mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat disukai oleh anak sehingga dengan mudah pembiasaan tersebut dapat berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>47</sup>

Pembentukan karakter yang sesuai dengan budaya dan bangsa tidak hanya semata-mata dilakukan oleh pihak sekolah melalui berbagai kegiatan belajar. Namun, dapat melalui budaya sekolah juga dapat dilakukan di luar sekolah dengan pendekatan pembiasaan yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, toleransi, tanggungjawab, dan lainnya. Pembiasaan bukan hanya mengajarkan akan hal-hal yang benar dan salah, namun juga mampu merasakan nilai yang baik dan benar. Dengan adanya habituasi atau pembiasaan akan memudahkan dalam pembentukan karakter pada anak.

---

<sup>45</sup>Amelia Hidayati dan Jaipuri, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Hidayati* (Jawa Barat: Guepedia, 2020), 101–102.

<sup>46</sup>Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), 107.

<sup>47</sup>Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 86–87.

Karena pada dasarnya penanaman karakter bukanlah hal yang mudah harus dibiasakan dari sejak dini dimulai dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga hingga lingkup besar yaitu masyarakat.<sup>48</sup>

Pembentukan karakter pada peserta didik dapat dimulai melalui cara habituasi atau pembiasaan agar dapat mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Hal itu sangatlah penting karena dengan pendidikan karakter yang dibarengi dengan pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan peserta didik memiliki pribadi yang disukai dan dibanggakan oleh orang-orang sekitar. Dalam pembentukan karakter melalui habituasi juga harus memperhatikan hal-hal yang sangat memiliki pengaruh bagi peserta didik yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, selain lingkungan sekolah yang menjadi tempat pembentukan karakter.<sup>49</sup>

Selain itu, terdapat berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan dari pendidikan karakter melalui habituasi atau pembiasaan. Seperti menghargai perbedaan dalam berpendapat, adanya kebersamaan dalam kerja bakti. Hal tersebut bertujuan untuk lebih mengenal satu individu dengan yang lainnya, saling menghormati, dan akan terbentuk kepribadian yang kuat. Perilaku taqwa dan berakhlak yang ditonjolkan melalui kegiatan shalat berjamaah, mengaji tadarus, maupun shalat sunah yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Kemudian sikap arif, dewasa dan berwibawa ditonjolkan dalam kegiatan pekan budaya, pekan olahraga, dan penguatan karakter yang bertujuan untuk memiliki sikap yang arif dan dewasa dalam memilih beberapa kegiatan dalam pengembangan potensi. Selanjutnya sikap taat dan path terhadap norma yang dilakukan dalam kegiatan apel atau upacara dan makan bersama yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan individu maupun kelompok, memperkuat rasa disiplin,

---

<sup>48</sup>Widyaning Hapsari dan Itsna Iftayani, "Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (Agustus 18, 2017): 9.

<sup>49</sup>Firmansah Kobandaha, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi," *Irfani* 13, no. 1 (2017): 137.

menghargai waktu, serta bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>50</sup>

**d. Landasan Habitulasi**

Salah satu metode yang pernah digunakan Rasulullah ketika mengajarkan kepada para sahabatnya yaitu dengan metode pembiasaan, seperti metode belajar dengan cara pengamatan serta latihan sebagaimana para sahabat mempelajari cara berwudhu, dan cara Rasulullah dalam membenarkan demikian juga dengan yang lainnya. Pembiasaan selalu berkaitan dengan pengalaman, dan pembiasaan merupakan hasil dari pengulangan. Metode ini dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah metode *mumaarasaah wa al-amal* yang berarti pembiasaan dan praktik.

النَّضَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: kebersihan sebagian dari iman.<sup>51</sup>

Dari hadits tersebut sering dijadikan landasan dalam pembiasaan untuk selalu menjaga kebersihan baik di lingkungan rumah, madrasah, maupun masyarakat sekitar, karena memang Islam dibangun atas dasar kebersihan. Sebagaimana dalam hadits lain yaitu sebagai berikut:

تَنْظِفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَيَّ النَّظَافَةَ  
وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا الْكُلُّ نَظِيفٍ

Artinya: "Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta'ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih." (HR Ath-Thabrani).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat*

<sup>50</sup>Giyoto, Suharto, dan Sulistyarini, *Habitulasi Kepribadian Calon Guru Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta, 2019), 62.

<sup>51</sup> Abdul Bakir, *150 Hadits Dha'if yang Sering Dijadikan Dalil* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017), 98.

*Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*  
(Qs. Al-A'raf [7]:56)<sup>52</sup>

Agama Islam selalu menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekitar yaitu adanya perhatian Rasulullah untuk selalu menjaga kebersihan sebagaimana hadits dan ayat di atas yang menunjukkan penekanan terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

### 3. Perilaku Islami

#### a. Pengertian Perilaku Islami

Perilaku adalah buah dari aksi dan reaksi suatu organisme dengan lingkungannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa manusia berperilaku atas dasar rangsangan tertentu yang didapatkannya, dilihat dari biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu dari individu yang bersangkutan.<sup>53</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku lebih menekankan pada aksi nyata yang berupa gerak yang terwujud dalam bentuk kegiatan seseorang yang dapat dilihat. Sedangkan perilaku dalam ilmu psikologi perilaku adalah keseluruhan aktivitas, tindakan, reaksi, serta respon yang dilakukan oleh suatu organisme termasuk perilaku manusia.<sup>54</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku Islami merupakan keseluruhan proses (perbuatan) yang dilakukan oleh manusia dengan dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam baik hubungannya dengan Allah, manusia, maupun lingkungan sekitar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Perilaku Islami jika dilaksanakan akan mendatangkan kemashlahatan kebaikan bagi lingkungan sekitar, diantaranya seperti taat agama, disiplin, memiliki toleransi tinggi, bertanggungjawab, dan lainnya. Secara umum pembiasaan perilaku Islami seharusnya wajib diterapkan dalam lembaga pendidikan karena dengan adanya perilaku Islami ini menjadikan anak mampu membiasakan suatu aktivitas yang baik dan positif.

---

<sup>52</sup> Syaikh Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria* (Jakarta Timur: Almahira, 2007), 34.

<sup>53</sup> Alvin Koswanto, *Memahami Perilaku Dan Kejiwaan Manusia* (Bogor: Penerbit Lidan Bestari, 2020), 26.

<sup>54</sup> Krish H Thimothus, *Otak Dan Perilaku* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018),

## b. Ciri-ciri Perilaku Islami

Seseorang yang memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam tentunya memiliki karakteristik sendiri. Pada perilaku Islami setiap akan melakukan suatu hal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, aspek dalam pembentukan karakter Islami seperti, bersihnya akhlak, lurusnya ibadah, kuatnya akhlak, memiliki wawasan berpikir yang luas, dan bermanfaat bagi sesamanya.<sup>55</sup> Yang bertujuan untuk membentuk karakter Islami sesuai dengan ajaran.

Dalam buku metodologi pengajaran yang dikutip oleh dalam ciri-ciri perilaku Islami mencakup sumber moral yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menentukan kualitas baik buruknya perilaku seseorang, yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Rujukan Sumber Nilai yang Utama

Sebagai sumber hukum yang utama dalam Islam, di dalamnya sudah dijelaskan tentang bagaimana kriteria baik buruknya perilaku seseorang yang sekaligus menjadi pedoman dalam menentukan arah antara yang baik dan buruk.

- 2) Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai dengan Porsi

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah yang memiliki naluri dan akal. Yang akal merupakan pembeda dengan hewan, akal dan naluri sebagai anugerah namun juga memiliki keterbatasan kemampuan sehingga diperlukan adanya bimbingan wahyu akal dan nurani harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

- 3) Menjadikan Iman Sebagai Sumber Motivasi

Iman yang menjadi salah satu pendorong yang paling mendasar dalam agama Islam untuk melakukan suatu perbuatan amal baik yaitu berasal dari iman, yang telah terpatri dalam hati seseorang. Iman tersebutlah yang menjadi penggeraknya, maka dapat dikatakan bahwa semakin kuat iman seseorang semakin taat pula akhlak dan perilakunya.

---

<sup>55</sup>Nohan Riodani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKNegeri 1 Boyolangu Tulungagung," (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), 35–36.

4) Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Pada dasarnya manusia diciptakan yaitu untuk beribadah kepada Allah, apapun yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah. Seperti contoh kita mencari rizeki tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup namun juga sebagai sarana pendekatan kepada Allah, demikian pula kita sebagai pelajar dalam menuntut ilmu juga sebagai jembatan untuk memperkuat iman dan takwa kita kepada Allah.<sup>56</sup>

c. **Alat Ukur Perilaku Islami**

Tolok ukur perilaku yang baik selalu merujuk pada ketentuan Allah, karena apa yang dinilai baik oleh tentunya baik pula untuk hamba-Nya. Seseorang dikatakan memiliki perilaku Islami bukan dinilai dari rajin shalatnya, banyak wiridnya, juga bukan dari pakaian yang dipakainya melainkan dilihat dari akhlak. Indikator keberhasilan pada pendidikan karakter ketika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) ranah kognitif, mencintai yang baik (*loving the good*) ranah afektif, dan melakukan yang baik (*acting the good*) ranah psikomotorik.<sup>57</sup>

4. **Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI)**

Gemati merupakan sebuah program baru yang di ada di MAN 1 Jepara untuk melekatkan lingkungan madrasah di hati sehingga menciptakan lingkungan belajar yang indah dan nyaman dan menjadikan peserta didik maupun warga MAN 1 Jepara merasa betah di dalamnya. Gemati ini sendiri digagas oleh bapak Drs. H. Ahmad Rif'an M,Ag selaku kepala sekolah yang sampai saat ini masih menjabat yang berupaya mengimplementasikan habituasi Islami di lingkungan madrasah karena kita semua adalah pelajar Islam. Melalui program GEMATI inilah menekankan pada upaya kepedulian terhadap lingkungan, mewujudkan madrasah bersih, indah, sehingga menjadi lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk beraktifitas dalam proses pembelajaran sehingga menjadi sekolah yang selalu dirindukan. Berikut merupakan visi misi GEMATI (Gerakan Madrasah di Hati) MAN 1 Jepara.

Visi:

<sup>56</sup>Riodani, Peran Guru Pendidikan Agama Islam, 37.

<sup>57</sup>Nur Ainiyah and Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 37.

Terwujudnya insan kamil yang berkarakter, beriman, dan bertakwa, serta berwawasan lingkungan.

Misi:

- a. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islami.
- b. Meningkatkan karakter religius dengan lingkungan belajar yang bersih, indah, dan nyaman.
- c. Menumbuhkan budaya peduli, peka, kreatif, dan inovatif.

GEMATI MAN 1 Jepara yang menjadi anggota atau strukturnya yaitu seluruh peserta didik, Jepara, pegawai guru yang beraktivitas di MAN 1 Jepara, serta GEMATI ini berusaha menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan dikembangkan oleh lembaga untuk mewujudkan visi misi GEMATI itu sendiri. Dan yang menjadi pengurus yaitu setiap peserta didik yang ditunjuk atau warga MAN 1 Jepara yang mendaftar serta dapat terlibat aktif dalam program GEMATI ini.

GEMATI ini memiliki beberapa program di dalamnya yang sudah tersusun secara sistematis, yang mana dari program tersebut untuk mewujudkan visi dari madrasah, yaitu program tersebut diantaranya:

- a. Pengelolaan Sampah Terpadu

Program yang dengan membedakan antara sampah yang bersifat organik dan non-organik yang beranggotakan seluruh warga MAN 1 Jepara. Selanjutnya masuk ke dalam bank sampah dan nantinya terdapat anggota yang akan mengelola sampah tersebut menjadi pupuk, kerajinan, atau barang yang dapat bernilai ekonomis. yang dapat dimanfaatkan melalui *recycle*, *reuse*, dan *reduce*. Dan secara disiplin dilakukan kerja bakti satu bulan sekali di lingkungan tempat belajar, di dalam program ini juga terdapat pendidikan/pelatihan pengelolaan sampah yaitu dari pengurus GEMATI sendiri.

- b. Bakti GEMATI

Yaitu program bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh kelas XI mulai awal liburan semester selama satu bulan dan boleh juga dilanjutkan hingga mendapatkan target yang diinginkan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peserta didik MAN 1 Jepara secara berkelompok dan didampingi guru yang berkompeten sesuai bidang masing-masing. Dalam kegiatan ini terdapat tiga jenis kegiatan yang dapat dipilih sesuai keinginan. Dan pada akhir program akan

memperoleh sertifikat sebagai bentuk penghargaan dari madrasah untuk peserta didik yang mengikuti, bakti ini bertujuan untuk meningkatkan karakter religius, menumbuhkan sikap peduli, dan menumbuhkan rasa tanggungjawab sebagai makhluk sosial dan orang-orang yang terpelajar. Diantara kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Bakti *Volunteer*, berinteraksi membantu memberikan kontribusi secara langsung dalam bidang permasalahan sosial kemanusiaan. Misalnya terlibat dalam kegiatan panti sosial, membuat program pengelolaan rumah ibadah, dan lainnya. Yang menjadi pembimbingnya yaitu bapak ibu guru PAI dan PKN.
- 2) Bakti Riset, kerja nyata melakukan penelitian dalam bidang sains yang berhubungan dengan lingkungan. Misalnya seperti yang berkaitan dengan lingkungan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas, seperti dampak dari Covid-19 terhadap pedagang kaki lima, inovasi kripik ketela pohon sebagai alternatif dalam pemanfaatan pangan, dan lainnya. Yang menjadi pembimbingnya yaitu bapak ibu guru pada mata pelajaran sains.
- 3) Bakti *Entrepreneurship*, kerja nyata melakukan upaya produktif dalam pengelolaan usaha ekonomi yang berkelanjutan. Misalnya seperti kegiatan usaha dari mengolah sumber daya yang terdapat di lingkungan sekitar bola ketela keju, pot dari kain kertas, dan masih banyak lagi yang menjadi pembimbingnya adalah bapak ibu guru yang mengajar ekonomi dan kewirausahaan.

c. *Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* yaitu program untuk menumbuhkan kewirausahaan warga madrasah dalam upaya memberdayakan ekonomi dan upaya kegiatan yang berkelanjutan berbasis kepedulian lingkungan. yaitu dengan membuat bank sampah sebagai tempat pemanfaatan sampah/limbah yang dapat dikonversi secara ekonomi, membuka gerai *G-mart* baik secara *offline* ataupun *online* yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah *display* karya dan kegiatan transaksi ekonomi semua warga madrasah MAN 1 Jepara, serta membuat kebun hidroponik yang dapat

dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyediakan produk sayuran non pestisida.<sup>58</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang penulis cantumkan sebagai berikut:

1. Im'roatul Latifah dengan judul "Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTs NU Darussalam Ngadirejo Mijen Semarang", Tesis, UIN Walisongo, Semarang, 2018.<sup>59</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi yang diterapkan melalui pembiasaan di MTs NU Darussalam biasanya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim, pembiasaan hidup bersih, hafalan surat pendek dan lainnya. Yang dapat membentuk karakter religius siswa. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang metode pembiasaan di sekolah. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah tentang Implementasi pembiasaan dalam membentuk karakter.
2. Agus Supriyanto dengan judul "Habituaasi Karakter Religius Dan Mandiri Di Panti Asuhan Baabussalam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas", Tesis, IAIN Purwokerto, 2020.<sup>60</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa melaksanakan habituasi religius yang dibuktikan dengan membiasakan anak-anak dalam hal keagamaan dan membiasakan karakter mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama membahas tentang habituasi dalam membentuk karakter religius. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah tentang penelitian yang akan dilakukan habituasi perilaku islami melalui GEMATI.

---

<sup>58</sup> Ahmad Ibadur Rohman, *Sosialisasi Komunitas Gemati MAN 1 Jepara* (Jepara, MAN 1 Jepara, 2021).

<sup>59</sup> Imro'atul Latifah, "Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang Tahun 2018" (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2018).

<sup>60</sup> Supriyanto Agus, "Habituaasi Karakter Religius Dan Mandiri di Panti Asuhan Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas" (Tesis, IAIN Purwokerto, 2020).

3. Fahri Husaini dengan judul “Pendekatan Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Dasar Islam (Studi Kasus Di MI Jatisalam Gombang Pakel Dan MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung)”, Tesis, IAIN Tulungagung, 2019.<sup>61</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan habitiasi menggunakan strategi internalisasi dan integrasi. Seperti dengan mengoptimalkan keteladanan naluri alamiah anak, membiasakan karakter disiplin, serta implikasinya terbentuknya jiwa religius pada anak-anak serta tumbuhnya sikap peduli sosial, serta terbentuknya jiwa tanggung jawab. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan habitiasi atau pembiasaan. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah tentang penelitian yang akan dilakukan tentang habitiasi perilaku islami melalui program GEMATI.
4. Okta Bukhoriansyah dengan judul “Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Mts Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat”, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018.<sup>62</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dapat membentuk kepribadian terpuji. Selain itu guru juga penting dalam memberikan contoh pembiasaan yang baik kepada peserta didik. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran aqidah akhlak. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah dalam membentuk akhlak peserta didik, sedangkan yang akan peneliti lakukan implementasi habitiasi Islami melalui GEMATI.
5. Diah Kumala Sari dengan judul “Konsep Habitiasi Dalam Pembentukan Karakter Menurut Ir. Felix Yanuar Siaw Dalam Buku “How To Master Your Habits”, Skripsi, UNISNU Jepara,

---

<sup>61</sup> Fahri Husaini, “Pendekatan Habitiasi Nilai-Nilai Karakter di Lembaga Pendidikan Dasar Islam (Studi Multi Kasus Di MI Jati Salam Gombang Pakel Dan MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung)” (Tesis, IAIN Tulungagung, 2019).

<sup>62</sup> Okta Bukhoriansyah, “Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MTs Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat” (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

2015.<sup>63</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ir.Felix Yanuar Siaw memberikan penjelasan bahwa habits merupakan penentu nilai kepribadian dan karakter seseorang. Sehingga habituasi baik akan membentuk karakter baik. Dasar dari habituasi kembali pada fitrah yang dimiliki manusia dengan makhluk lain yaitu akal yang dipengaruhi oleh pengalaman. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang habituasi (pembiasaan). Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah Menggunakan penelitian *library research*. Mengupas tentang konsep habits dalam buku, sedangkan yang akan dilakukan peneliti merupakan implementasi habituasi melalui GEMATI.

6. Rohmat Roi Waldi dengan judul “Praktik Habituasi Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Ta’limul Islam Surakarta”, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.<sup>64</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik habituasi di SMP yang dilaksanakan di SMP tersebut melalui pembiasaan rutin dan spontan agar membentuk karakter siswa berdasar nilai-nilai karakter positif. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama membahas tentang habituasi yang di jalankan di sekolah. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah berlokasi di SMP Muhammadiyah, dan yang akan dilakukan oleh peneliti melakukan melalui habituasi dalam program GEMATI.
7. Purwanto dengan judul “Pembangunan Karakter Siswa Melalui Habituasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari)”, Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.<sup>65</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter yang diharapkan di SMP melalui program literasi sekolah, proram golden habits Islami. Sehingga diharapkan dapat membentuk karakter pada peserta didik. Persamaan penelitian penulis

---

<sup>63</sup> Diah Kumala Sari, "Konsep Habituasi Dalam Pembentukan Karakter Menurut Ir. Felix Yanuar Siaw Dalam Buku "How To Master Your Habits" (Skripsi, Universitas Nahdhatul Ulama Jepara, 2015).

<sup>64</sup> Rohmat Roi Waldi, “Praktik Habituasi Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Ta’mirul Islam Surakarta” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

<sup>65</sup> Purwanto, “Pembangunan Karakter Siswa Melalui Habituasi Sekolah Muhammadiyah,”(Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018) .

dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama membahas tentang program habituasi yang dijalankan di sekolah. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah tentang Penelitian yang akan dilakukan habituasi dalam program GEMATI.

8. I'is Lavianti Mustani dengan judul “Implementasi Media Audio Visual Dan Tadarus Habituation Dalam Meningkatkan Minat Baca AL- Qur'an Siswa Kelas XI SMA N 1 Purwosari”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.<sup>66</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan tadarus *habituation* dengan berupaya yang dilakukan guru seperti menggunakan tayangan video, kegiatan tadarus dan lainnya. Dan media tadarus *habitutaion* dikatakan efektif dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada peserta didik. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama Meneliti tentang habituasi yang dijalankan disekolah. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah Menggunakan habituasi tadarus.
9. Wafik dengan judul “Implementasi Metode Habituasi Dan Kebijakan Dalam Menegakkan Karakter Disiplin Siswa SMK PGRI II Ponorogo”, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.<sup>67</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penegakan kerakter dengan membentuk karakter peserta didik disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin waktu dan lainnya. Dampak dari habituasi kebijakan disiplin terlihat pada keseharian siswa di luar sekolah sehingga akan berdampak pada keseharian yang akan mulai terbiasa dengan hal yang positif. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama membahas kebijakan yang dilakukan melalui habituasi. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah berlokasi di SMK PGRI II Ponorogo, dalam menegakkan karakter, sedangkan yang peneliti lakukan implementasi habituasi melalui program GEMATI.

---

<sup>66</sup> I'is Lavianti Mustani, “Implentasi Media Audio Visual dan Tadarus Habituation Dalam Meningkatkan Minat Baca aL- qur'an Siswa Kelas XI SMA N 1 Purwosari”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

<sup>67</sup> Wafik, “Implementasi Metode Habituasi Dan Kebijakan Dalam Menegakkan Karakter Disiplin Siswa SMK PGRI II Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

Dari kesembilan penelitian terdahulu di atas, *skripsi pertama* membahas tentang implementasi yang diterapkan melalui pembiasaan yang berupa pembiasaan senyu, salam, hafa;an surat-surat pendek yang membentuk karakter baik pada peserta didik. *Skripsi kedua* membahas tentang pelaksanaan habituasi di panti asuhan seperti melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. *Skripsi ketiga* membahas tentang menanamkan habituasi melalui strategi internalisasi dan integrasi pada peserta didik seperti membiasakan karakter disiplin anak. *Skripsi keempat* membahas tentang penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam mata pelajaran aqidah akhlak dengan tujuan untuk membentuk kepribadian terpuji dan memberikan contoh pembiasaan yang positif. *Skripsi kelima* membahas tentang konsep habituasi dalam buku How To Master Your Habits bahwa pembiasaan merupakan penentu kepribadian dan watak seseorang. *Skripsi keenam* membahas tentang praktik habituasi sebagai cara untuk membentuk karakter para peserta didik yang berdasar nilai-nilai karakter yang positif. *Skripsi ketujuh* membahas tentang upaya untuk membentuk karakter pada peserta didik melalui program literasi sekolah sebagai salah satu habituasi Islami. *Skripsi kedelapan* membahas tentang implementasi pembiasaan penggunaan media audio visual dan tadarus untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada peserta didik. *Skripsi kesembilan* membahas tentang implementasi metode habituasi untuk menegakkan disiplin belajar peserta didik dan lainnya untuk membentuk karakter religius.

Penelitian yang penulis akan lakukan terfokus membahas tentang implementasi habituasi perilaku Islami namun dikemas dalam suatu program yang menarik yaitu Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI). Dengan adanya pembiasaan perilaku yang baik dengan sendirinya akan membentuk karakter religius yang sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga akan menjadi manusia yang unggul tidak hanya pada bidang pengetahuan saja namun juga dari sisi spiritualitasnya. Dalam penelitian ini penulis meneliti judul implementasi habituasi perilaku Islami melalui Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI) MAN 1 Jepara.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu bentuk kegiatan untuk menemukan sebuah jawaban atas masalah penelitian yang telah dirumuskan dan masih perlu diuji kebenarannya di lapangan. Sumber penyusunan kerangka berpikir yaitu berasal dari berbagai konsep yang ada dalam kajian teori, dari hal tersebut dapat dikatakan

bahwa kerangka berpikir merupakan kemampuan olah pikir atau nalar dari peneliti yang bertujuan untuk pemecahan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Definisi lain dari kerangka berpikir yaitu salah satu bagian yang ada dalam penelitian yang menggambarkan jalan pikiran atau alur pikiran peneliti dalam memberikan pemaknaan kepada orang lain mengapa peneliti memiliki anggapan yang seperti itu.<sup>68</sup>

Proses pembentukan sampai dengan implementasi pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang akan berlangsung seumur hidup. Pendidikan karakter sangatlah penting dalam kehidupan manusia karena menjadi penentu dari perilaku seseorang. Ditambah pada zaman sekarang banyak terjadi kemerosotan moral yang sekarang sedang marak terjadi khususnya pada pelajar sekolah, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik yaitu melalui habituasi yang dilakukan di madrasah. Habituasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten sehingga akan melekat pada diri seseorang tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Seiring dengan zaman yang semakin modern namun tidak dibarengi dengan bekal agama yang cukup. Tidak dipungkiri bahwa sebagian peserta didik yang setiap harinya baik perkataan maupun perilakunya yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kemajuan zaman yang tidak diimbangi dengan karakter religius sangat berbahaya. Dapat dilihat banyak di sekeliling banyak peserta didik yang berbicara kotor, memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik, membantah maupun melawan guru, serta kurangnya kedisiplinan yang sekarang menjadi persoalan dalam dunia pendidikan. Dan akibat dari peserta didik yang mengalami penurunan dari segi kereligiusan, dalam hal ini terdapat beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satunya melalui madrasah yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, karena sekolah merupakan tempat terjadinya pembelajaran dan pembiasaan yang baik. Dalam hal ini terfokus pada salah satu madrasah yang ada di Jepara yaitu MAN 1 Jepara dalam menanamkan perilaku Islami karakter religius melalui habituasi atau pembiasaan yang dikemas dalam program yang unik dan belum terdapat di madrasah lain yaitu, Gerakan Madrasah

---

<sup>68</sup>Anak Agung Putu Agung, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012), 24.

di Hati (GEMATI) yaitu sebuah program baru di bawah naungan MAN 1 Jeparu untuk menanamkan habituasi perilaku Islami. Dalam program tersebut salah satu tujuannya yaitu untuk membentuk insan kamil yang berakhlakul karimah dalam lingkup madrasah dan mampu mencetak lulusan yang berkualitas. Diharapkan dengan program tersebut memudahkan guru maupun peserta didik dalam menerapkan habituasi perilaku Islami. Maka dari itu, upaya implementasi habituasi perilaku Islami harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin terutama madrasah dijadikan sebagai pondasi dalam pembentukan karakter religius. Selain itu, juga untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang mulia.

Adapun hasil dari adanya program Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI) guru dan peserta didik mulai terbiasa dan memberikan dampak positif di lingkungan madrasah seperti, lingkungan menjadi bersih, proses pembelajaran lebih nyaman, sikap religius peserta didik meningkat. Hal tersebut dapat dilihat jika jam istirahat sebagian peserta didik melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat zuhur berjamaah, dan lainnya.

Berdasarkan yang peneliti uraikan di atas, peneliti dapat menunjukkan dalam bentuk skema kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

